

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Masa remaja yang jatuh antara usia 10 dan 19 tahun merupakan masa pematangan reproduksi manusia dan sering disebut dengan pubertas. Masa remaja (pubertas) adalah masa ketika pematangan tulang dan seksual terjadi dengan cepat, terutama pada masa remaja awal. Namun, pubertas bukanlah peristiwa satu kali dan tiba-tiba. Pubertas adalah bagian dari proses bertahap (Sanrock, J 2013).

Menurut Rice dalam Gunarsa (2014), Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu tumbuh dari masa kanak-kanak menuju individu dewasa. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, hal yang bersifat eksternal, yakni adanya perubahan lingkungan, kedua hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*stom and stres period*).

##### **2.1.2 Ciri-ciri Remaja**

Dipandang dari segi usia, sebenarnya remaja tergolong transaksional artinya remaja merupakan fenomena sosial yang bersifat peralihan karena terjadi antara anak-anak dan orang dewasa.

Menurut Hurlock (2010) ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Perkembangan fisik yang pesat dibarengi dengan perkembangan mental yang pesat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan ini meningkatkan kebutuhan akan penyesuaian mental dan kebutuhan akan pembentukan sikap, niat, dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai masa peralihan. Pada setiap fase perubahan status individu tidak jelas dan ragu akan peran yang harus dipenuhi, pada fase remaja ini ia bukan lagi anak-anak atau orang dewasa.
3. Masa remaja sebagai masa perubahan. Tingkat perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja mirip dengan tingkat perubahan fisik pada masa remaja awal dimana perubahan fisik terjadi secara cepat dan juga diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga yakni dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

5. Masa remaja sebagai usia mencari identitas. Bahkan di masa remaja awal, inklusi dalam kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan karena mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan kesetaraan dengan teman sebayanya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang lalai, tidak dapat diandalkan, dan biasanya merusak memudahkan orang dewasa yang harus mengarahkan dan mengendalikan kehidupan remaja untuk takut akan tanggung jawab dan tidak bersimpati pada perilaku yang tidak normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status sebagai orang dewasa.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Menurut Jalil (2022:13) bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai masa perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai usia mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa

remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

### **2.1.3 Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Jahja (2012) perkembangan remaja yaitu:

1. Perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan tubuh ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta pematangan alat kelamin dan fungsi reproduksi. Tubuh anak muda mulai bertransformasi dari tubuh anak-anak menjadi tubuh orang dewasa yang matang perubahan fisik pada struktur otak selalu lebih menguntungkan untuk memperkuat kemampuan kognitif. Pada masa remaja terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi.
2. Perkembangan psikis. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua. Remaja akan mengalami perubahan-perubahan psikis, yaitu: perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi:
  - a. Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi dan sebaliknya, bisa tertawa tanpa sebab yang jelas. Umumnya terjadi pada wanita muda, terutama menjelang menstruasi.

- b. Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
  - c. Orang tua cenderung tidak patuh dan lebih mudah pergi keluar dengan teman daripada tinggal di rumah.
3. Perkembangannya intelegensia. Pada perkembangannya ini menyebabkan remaja:
- a. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
  - b. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.
4. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi biologis mereka. Menurut Piaget, kaum muda secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang diterima tidak segera diasimilasi ke dalam skema kognitif mereka. Remaja dapat membedakan hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dari ide-ide lainnya, kemudian remaja mengembangkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Kemampuan remaja dalam penalaran logis serta ilmiah meningkat. Mereka mulai dapat berpikir jangka panjang, mulai berpikiran tentang sebab akibat dari sebuah peristiwa yang terjadi. Mereka juga mempunyai pandangan mereka sendiri yang berbeda dari orang lain.

5. Perkembangan Sosial. Menurut Wong, dkk (2009) dalam proses perkembangannya, remaja awal lebih cenderung bersosialisasi dengan teman sebayanya yang mempunyai kesamaan seperti sesama perempuan atau lelaki. Hubungan atau interaksi dengan orang tua cenderung mengalami penurunan. Pada remaja pertengahan, interaksi sosial mereka lebih terbuka dan memulai menjalin hubungan yang dekat seperti antara laki-laki dan perempuan. Masalah utama adalah konflik dengan orang tua karena remaja pada tahap ini merasa mereka sudah bisa mandiri tanpa perlu pengawasan orang tua, sementara orang tua punya pandangan yang berbeda mengenai masalah ini. Pada remaja akhir hubungan sosial mereka sudah lebih bersifat individu dan mengarah ke hubungan yang lebih serius. Konflik dengan orang tua hampir tidak terjadi lagi karena mereka secara utuh sudah menjadi pribadi yang mandiri.
6. Perkembangan moral. Menurut teori perkembangan moral Piaget, pada masa ini seorang remaja dapat membuat keputusan sendiri mengenai apa yang paling baik yang harus mereka lakukan. Kemampuan tersebut tidak mereka dapat dari orang tua melainkan dalam interaksi mereka dengan teman sebaya mereka (Piaget dalam Moshman, 2005). Sering kali keputusan moral yang mereka ambil bertentangan dengan nilai moral yang sudah ditanamkan dalam keluarga, tetapi tetap ada sumber nilai dari keluarga yang mereka jadikan acuan untuk keputusan yang mereka buat.
7. Perkembangan spiritual. Biasanya pada perkembangan ini mereka dapatkan dari nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam keluarga mereka. Namun nilai-



nilai spiritual yang mereka dapatkan dari teman-teman sebaya mereka juga berpengaruh bagi perkembangan spiritual remaja.

Menurut Denny Pratama & Yanti Puspita Sari (2021:4-5) Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja yaitu:

1. Perkembangan fisik. Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan.
2. Perkembangan kognitif. Remaja mulai berfikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget penalaran hipotesis deduktif. Mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis. Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.
3. Perkembangan afektif. Pada fase ini anak menuju perkembangan fisik dan mental. Memiliki perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, ia berpikir pula apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama dan

masyarakat. Pada masa ini remaja harus dapat mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya.

4. Perkembangan psikomotor. Kemampuan motorik adalah sebagai suatu kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan kemampuan fisik untuk dapat melaksanakan suatu gerakan, atau dapat pula didefinisikan bahwa kemampuan motorik adalah kapasitas penampilan seseorang dalam melakukan suatu gerak. Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengikuti beragam pertandingan atau kegiatan olahraga. Mereka memiliki perhatian, kemauan, dan motivasi.

## **2.2 Bullying**

### **2.2.1 Pengertian *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan *destruktif*. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang *anonym* dan berjumlah banyak yang melibatkan kekerasan. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan



pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan menghalangi orang lain (Wiyani & Novan, 2012:11-12).

*Bullying* adalah perilaku agresi yang berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Trevi & Respati, 2010). *Bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Mulasari, 2019:14).

*Bullying* adalah tindakan atau perilaku intimidasi yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan dengan hasrat atau tujuan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang kuat secara fisik maupun mental sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menyebabkan korban menderita dengan tindakan *bullying* yang berbentuk langsung maupun tidak langsung (Ambarwati, 2014:19-20).

Menurut Komisi Perlindungan Anak, definisi *bullying* adalah kekerasan fisik dan mental yang berkepanjangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela diri. Dapat juga dikatakan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menakut-nakuti atau mengancam orang lain, membuat korbannya merasa takut, terancam atau setidaknya tidak bahagia (Saifullah, 2016).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa, secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti dan merugikan korban secara fisik maupun mental.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Prawesti (2014:9-11), bentuk-bentuk *bullying* antara lain adalah:

1. Fisik. Jenis *bullying* ini pada dasarnya melibatkan penggunaan kekuatan fisik sehingga menjadi aksi *bullying* yang paling mudah untuk dibedakan. Contohnya adalah memukul, mendorong, menendang, meninju, dan menampar. Dalam kebanyakan kasus, pelaku *bullying* memiliki fisik yang lebih besar dari korban, dan melakukannya secara berkelompok. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk tetap menguasai kehidupan korban. Anak yang sering melakukan aksi *bullying* ini cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih serius.
2. Verbal. *Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* lewat lisan atau tulisan. Kebanyakan pelaku jenis *bullying* bertujuan untuk mengintimidasi korban melalui ejekan, hinaan, fitnah, sampai ancaman. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan dan mengawali aksi *bullying* lainnya serta kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* verbal ini sering kali fokus pada karakter, fisik, penampilan, gaya hidup, tingkat kecerdasan, warna kulit, dan suku seseorang. Pelaku *bullying* verbal biasanya memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga mereka perlu menyerang orang lain agar kelas sosial

mereka meningkat. Contoh, pelaku merasa penampilannya kurang menarik sehingga iri dan tidak suka dengan orang lain yang lebih menarik darinya. Agar pelaku merasa lebih baik, pelaku mengintimidasi orang lain yang membuatnya iri.

3. Emosional. *Bullying* jenis ini, pelaku langsung menyerang korban pada tingkat emosional. Pelaku mencoba merusak harga diri korban. Contohnya seperti mencibir, tawa mengejek, helaan nafas, tatapan agresif, dan bahasa tubuh yang mengejek. Perilaku pelaku dalam bentuk *bullying* ini cenderung paling sulit dideteksi dari luar dan sering kali tidak disadari.
4. *Cyberbullying*. Jenis *bullying* ini adalah yang paling sering terjadi di era teknologi seperti saat ini. *Cyberbullying* bisa diartikan sebagai bentuk intimidasi melalui teknologi. Semakin luas media sosial semakin banyak pula terjadi kasus *cyberbullying*.

Sedangkan menurut Sejiwa (2008:2-5) bentuk-bentuk *bullying* yaitu:

1. *Bullying* fisik. Jenis *bullying* ini adalah *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa, melihatnya karena ada kontak fisik antara pelaku *bullying* dan korban. Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up dan menolak.
2. *Bullying* verbal. Jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa dideteksi indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal adalah menjuluki,

meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, membentak, menggosipkan dan menfitnah.

3. *Bullying* mental/psikologis. Jenis *bullying* adalah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. *Bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, melototi dan mencibir.

Menurut Indriani dkk (2020) bentuk- bentuk *bullying* yaitu:

1. *Bullying* fisik adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling terlihat dan dikenali di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Jenis *bullying* fisik antara lain memukul, menusuk, mencekik, menendang, meludah, berteriak, melempar benda, hukuman dengan berlari di lapangan, hukuman dengan mendorong ke posisi yang menyakitkan. Semua serangan seperti itu lebih berbahaya, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan cedera serius.
2. *Bullying* verbal adalah alat yang ampuh dan dapat mematahkan semangat anak yang mereka hadapi. *bullying* verbal dapat berupa menjuluki, teriakan, mempermalukan publik, tuduhan, hasutan, gosip, fitnah dan penolakan.
3. *Bullying* mental/psikologis, jenis *bullying* ini adalah *bullying* dalam bentuk penghancuran harga diri korban. Perbuatan ini biasanya dilakukan oknum hingga korban kesulitan membela diri. Penindas biasanya lebih kuat

dari korban, sehingga intimidasi diulangi. Bentuk-bentuk intimidasi mental/fisik dapat berupa menunjukkan sinisme, mengancam, diam, mengasingkan, mempermalukan, meneror dengan teks pendek ponsel atau email, menunjukkan sikap merendahkan, marah dan tertawa.

Dari beberapa pendapat tentang bentuk-bentuk *bullying* dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* terbagi menjadi empat yaitu *bullying* fisik, verbal, mental/psikologis dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik merupakan adanya sentuhan langsung antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* verbal adalah perilaku dalam bentuk ucapan dari pelaku yang menyakiti perasaan korban *bullying*. *Bullying* psikologis tidak dapat terlihat oleh mata karena *bullying* psikologis terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Sedangkan *cyberbullying* merupakan *bullying* tindakan *bullying* melalui media teknologi.

### **2.2.3 Faktor penyebab terjadinya *bullying***

Menurut Suhendar (2019:5-9) faktor penyebab *bullying* yaitu:

1. Faktor keluarga. Keluarga pada hakekatnya merupakan faktor sosial yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat erat kaitannya dengan pola asuh, yaitu berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Bullying* dimulai dengan sosialisasi yang tidak lengkap, yang dimulai dalam keluarga. Sosialisasi yang kurang lengkap ini menyebabkan anak belajar perilaku menyimpang, termasuk *bullying*.

Perilaku menyimpang merupakan hasil belajar yang dialaminya melalui interaksi dengan orang-orang terdekatnya.

2. Faktor teman sebaya. Masa remaja merupakan proses pencarian jati diri, dimana remaja banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat terdekat remaja. Oleh karena itu, remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah, mulai dari memahami mata pelajaran yang diberikan guru hingga memenuhi kebutuhan sosial bersama teman-temannya. Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap *bullying*, karena remaja menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap intimidasi siswa. Benites dan Justicia (Usman, 2013) menemukan bahwa teman sebaya (*Genk*) yang cenderung negatif atau bermasalah di sekolah juga mempengaruhi teman lain secara negatif, misalnya melalui perilaku dan kata-kata kasar kepada guru atau teman. Kedua Hal ini menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan penyebab terjadinya *bullying* pada siswa di sekolah.

3. Faktor media masa. Melihat ke layar kaca, program kurang mendidik saat ini dijadikan sebagai pedoman bagi anak muda dalam mencari jati diri. Adegan kekerasan dalam sinetron merupakan lakon yang sangat buta huruf, namun kebanyakan remaja menirunya. Adegan itu menunjukkan banyak intimidasi, baik intimidasi verbal maupun fisik. Dimulai dari hal yang paling sederhana seperti menghasut atau mengucilkan seseorang hingga tindakan



kekerasan seperti memukul, menjambak, menampar, berkelahi dan lain-lain. Dalam konteks ini, remaja paling mudah dipengaruhi dan bahkan berlatih adegan yang mereka lihat di televisi. Dalam hal ini, pengawasan orang tua sangat penting bagi anak yang kecanduan segala bentuk media sosial. Media sosial telah menjadi racun bagi sebagian besar remaja saat ini. Efek positif penggunaan media sosial terhadap *bullying* adalah berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka juga membentuk kelompok kelas untuk mendapatkan informasi tentang sekolah mereka. Dampak negatif dari media sosial adalah mereka menjadi pribadi yang apatis karena terlalu fokus pada handphone dan tidak peka terhadap lingkungannya sehingga menyebabkan remaja mengembangkan sifat antisosial. Ini termasuk penyalahgunaan media sosial oleh kaum muda.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor penyebab *bullying* dipicu oleh tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor media dan juga faktor teman sebaya. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi *bullying*.

#### **2.2.4 Dampak *Bullying***

Menurut Muliasari (2019:19-21) Teman sebaya merupakan dunia yang tidak terpisahkan dan penting bagi anak, namun di sisi lain anak dapat mengalami stres dan sensitif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini antara lain disebabkan oleh komentar negatif dari teman sebaya tentang kondisi fisiknya. Konsisten dengan perlakuan negatif yang terus menerus, paparan kekerasan yang

terus menerus memiliki efek negatif, seperti timbulnya kecemasan, depresi, dan ketidakmampuan belajar yang disebabkan oleh konsentrasi yang buruk dan gangguan memori, menyebabkan kinerja akademik anak menurun secara signifikan. Korban *bullying* juga bisa mengalami depresi berat yang berujung pada bunuh diri.

Selain dampak *bullying* secara umum di atas, Muliasari (2019) menjelaskan dampak *bullying* bagi korban, pelaku, dan bagi siswa lain yang menyaksikan sebagai berikut:

1. Dampak *bullying* bagi korban yaitu dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Tindakan *bullying* yang dialami oleh korban akan berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh oleh korban *bullying* karena korban akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dan sering absen ke sekolah yang merupakan aspek yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Jika *bullying* berlanjut dalam waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stres dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan korban berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensinya yaitu korban akan merasa depresi dan marah, marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku dan terhadap orang-orang di sekitarnya serta terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya.

2. Dampak bagi pelaku, pada umumnya para pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang yang berwatak keras, mudah marah dan implusif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya.

Siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai hingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

3. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*), Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka siswa lain yang menonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi target berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis korban. Efek fisik seperti sakit kepala, nyeri dada, luka fisik bahkan bisa berujung pada kematian. Sedangkan dampak

psikis seperti rendah diri, sulit berkonsentrasi sehingga berpengaruh pada penurunan nilai akademik, trauma, sulit bersosial.

### 2.2.5 Cara Mengatasi *Bullying*

Menurut Eka Trisna Wahani dkk (2022) Ada beberapa cara untuk mengatasi terjadinya *bullying* antara lain:

#### 1. Pendidikan Kesehatan tentang *Bullying*

Dengan diadakannya sosialisasi mengenai *bullying* diharapkan bisa membuka pikiran remaja akan dampak dari *bullying*. Sosialisasi ini bisa diberikan melalui pihak sekolah maupun lingkungan sekitar. Selain memberikan sosialisasi perlu diadakan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja yang awalnya kurang sehat menjadi perilaku yang sehat. Pendidikan kesehatan tentang *bullying* ini merupakan suatu kemudahan yang bisa membantu para remaja mendapatkan ilmu baru tentang perilaku *bullying*, karena pengetahuan ini sangat berguna untuk membentuk kepribadian seseorang.

#### 2. Komunikasi keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang utama untuk membentuk perilaku remaja supaya nantinya remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang kurang baik seperti *bullying*. Gaya pengasuhan dari orang tua juga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu menciptakan komunikasi yang baik dan perlu

membiasakan berperilaku yang baik. Supaya anak juga terbiasa dengan perilaku maupun nilai-nilai yang baik.

### 3. Menciptakan Budaya Anti-*Bullying* pada Remaja di Sekolah

Salah satu cara mencegah perilaku *bullying* adalah dengan membentuk program Anti-*Bullying* di sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Tidak hanya siswa, guru, penjaga sekolah, karyawan sekolah juga harus mengerti apa itu *bullying*. Sekolah bisa memberikan edukasi-edukasi mengenai perilaku *bullying*. Pihak sekolah juga perlu memberikan kebijakan atau aturan tentang larangan perilaku *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2.3 Kesehatan Mental

### 2.3.1 Pengertian Kesehatan Mental

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep mental *hygiene*. Kata “mental” diambil dari bahasa Yunani, artinya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental *hygiene* diartikan sebagai kesehatan mental atau kesehatan jiwa (Moeljono Notoesodirdjo, 2016:23).

Apabila ditinjau dari segi istilahnya, menurut Soeharto Heerdjan kesehatan mental dapat diartikan bermacam-macam. Paham pertama, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi, keadaan mental-emosional. Paham kedua, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga kesejahteraannya. Paham ketiga, kesehatan mental dapat juga

diartikan sebagai suatu bidang kegiatan yang mencakup usaha pembinaan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. Paham keempat, kesehatan mental dapat juga diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana dan bertujuan memberitahukan kepada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalangan (Dede Rahmat Hidayat, 2013:8).

Sementara itu, Zakiah Daradjat (2016:11-13) dalam bukunya “Kesehatan Mental,” ia mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kesehatan mental/jiwa, di antaranya:

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
2. Kesehatan mental dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.
3. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
4. Kesehatan mental diartikan terwujudnya keharmonisan yang sungguh sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.



Dari beberapa definisi tentang kesehatan jiwa/mental yang dikemukakan Zakiah Daradjat (2016) di atas, dapat dipahami bahwa sumber kesehatan itu terletak pada jiwa yang berfungsi secara normal. Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup bersinergi sehingga terjadi keharmonisan di dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesehatan jiwa adalah usaha untuk memperbaiki pikiran, perasaan dan sikap agar dapat mengatasi kekecewaan serta memiliki rasa positif atas kebahagiaan dan kemampuan diri.

### **2.3.2 Ciri-ciri Kesehatan Mental yang Baik**

Pada umumnya setiap orang senantiasa memiliki mental yang sehat, namun karena suatu sebab ada sebagian orang yang memiliki mental tidak sehat. Orang yang tidak sehat mentalnya memiliki batin yang tertekan. Dengan suasana batin yang seperti itu, kepribadian seseorang menjadi kacau dan mengganggu ketenangannya. Orang yang mengalami gangguan mental tidak dapat menemukan kedamaian dalam hidup mereka. Jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan stres dan konflik batin. Hal ini menimbulkan perasaan negatif, sehingga tidak dapat mencapai kedewasaan psikis, mudah putus asa dan bahkan ingin bunuh diri. Sebaliknya, orang yang sehat secara mental akan merasakan aman, tenang dan sejahtera. Berbagai upaya menuju kebahagiaan, keamanan, kedamaian batin dan kesehatan mental, pada hakikatnya bertujuan untuk mencari ketenangan hidup (Muliasari, 2019:30-31).

Pada tahun 1959, Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan kriteria-kriteria jiwa atau mental yang sehat, antara lain:

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
2. Memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya.
3. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
4. Secara relatif bebas dari rasa gelisadan cemas.
5. Berhubungan dengan orang lain dengan cara tolong menolong dan saling memuaskan.
6. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk kemudian hari.
7. Menjuruskan rasa pemusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
8. Mempunyai rasa kasi sayang yang besar.

Sedangkan menurut Fakhriyani (2019:13-14) ciri-ciri mental yang sehat yaitu:

1. Memiliki perasaan aman, yang terbebas dari rasa cemas.
2. Memiliki harga diri yang mantap.
3. Spontanitas dalam kehidupan dengan memiliki emosi yang hangat dan terbuka.
4. Memiliki keinginan-keinginan duniawi yang wajar sekaligus seimbang, dalam artian mampu memuaskannya secara positif dan wajar pula.
5. Mampu belajar megalah dan merendahkan diri sederajat dengan orang lain.

6. Tahu diri, yakni mampu menilai kekuatan dan kekurangan dirinya baik dari segi fisik maupun psikis, secara tepat dan obyektif.
7. Mampu memandang fakta sebagai realitas dengan memperlakukannya sebagaimana mestinya (tidak berkhayal)
8. Toleransi terhadap ketegangan atau stres, artinya tidak panik saat menghadapi masalah sehingga tetap positif antara fisik, psikis, dan sosial.
9. Memiliki integrasi dan kemantapan dalam kepribadiannya.
10. Mempunyai tujuan hidup yang adekuat (positif dan konstruktif)
11. Memiliki kemampuan belajar dan pengalaman.
12. Mampu menyesuaikan diri dalam batas-batas tertentu sesuai dengan norma-norma kelompok serta tidak melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau aturan yang ditentukan dalam kelompok.
13. Memiliki kemampuan untuk tidak tekat penuh oleh kelompok. Artinya memiliki pendirian sendiri sehingga mampu menilai baik-buruk maupun benar-salah mengenai kelompoknya.

Menurut Muhammad Audah dan Kamal Ibrahim dikutip oleh Mutiara Andini dkk (2021) mengatakan bahwa pentingnya dimensi spritual dalam menghadapi kesehatan mental. Berikut ini adalah indikator-indikator kesehatan mental yang harus mencakup dimensi-dimensi dalam kehidupan antara lain:

1. Dimensi spritual, terdiri dari tauhid, keimanan kepada Allah, ibadah, tawakal, senantiasa merasa dekat kepada Allah, yang selalu melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan, serta selalu berdzikir kepada

Allah. Dimensi spritual membantu setiap individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup, memiliki kekuatan spritual sangat penting untuk membuat manusia menjadi individu-individu yang utuh, bermakna dan bermartabat.

2. Dimensi psikologis, terdiri dari sikap jujur, tanggung jawab, terbebas dari rasa iri, sombong, cemas, merasa tidak percaya diri. Seharusnya berpegang pada prinsip-prinsip syariat, yang memiliki keseimbangan emosional, tulus mampu menerima kenyataan hidup, mampu mengendalikan hawa nafsu dan tidak terlalu berambisi.
3. Dimensi sosial, terdiri dari sikap kepada keluarga yang dalam hal ini mencintai kedua orang tua, saudara, teman dan kepada lingkungan masyarakat sekitar.
4. Dimensi biologis, terdiri dari kehidupan yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit, tidak cacat fisik, memerhatikan kesehatan dan tidak membebani fisik sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang sehat secara mental ialah orang yang beriman dan bertaqwa kepa Allah dan secara sadar mencoba memahami nilai-nilai agama, melakukannya dengan ikhlas, sehingga kehidupannya sesuai petunjuk agama. Seseorang sadar untuk terus berusaha mengembangkan potensinya seperti bakat, keterampilan, kualitas dan karakteristik kepribadian positif lainnya. Selain itu seseorang juga berusaha mencega dan

mengurangi aktivitas negatif dirinya, karena sadar bahwa hal itu dapat menjadi sumber berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan.

#### **2.4 Hubungan *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Korban**

Menurut Muliasari (2019:22-23), dampak *bullying* bagi kesehatan mental anak yaitu: semangat korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat *bully*, korban merasa paling bersalah di antara yang lain sehingga biasanya korban *bully* cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga korban *bullying* lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah, bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Amna (2017:3-4) penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental. Dengan demikian, semakin rendah intensitas *bullying* maka semakin tinggi kesehatan mental pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin tinggi intensitas *bullying* maka akan semakin rendah kesehatan mental pada remaja.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan dengan kesehatan mental individu, di antaranya penelitian yang mengemukakan bahwa pelaku *bullying* memiliki permasalahan dalam kesehatan mental seperti memiliki tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian antisosial (Augustyn, 2010). Demikian pula dengan penelitian lainnya yang mengemukakan bahwa keterlibatan dalam *bullying* berhubungan dengan kesehatan mental siswa. Siswa yang terlibat sebagai pelaku *bullying* memiliki

klasifikasi kesehatan mental abnormal yang berkaitan dengan *emotional symptoms*, *conduct problems*, *hyperactivity*, *peer problems*, dan *pro social* yang rendah. Sedangkan siswa yang tidak terlibat sebagai pelaku *bullying* memiliki klasifikasi kesehatan mental normal (Grace Skrzypiec, 2012:268).

## 2.5 Hasil Penelitian Relevan

Sebagai acuan awal untuk membantu penelitian ini maka penulis mengaji beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adapun karya tersebut adalah:

1. Skripsi Nindya Alifian Muliasari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu: (1) *bullying* verbal yaitu memfitnah korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor; (2) *bullying* fisik yaitu memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. Dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.
2. Skripsi Elix Nurasih (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental (Studi Kasus Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Jiwan)” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Desa Jiwan yaitu *bullying* verbal dengan



memfitnah korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor. Dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di Desa Jiwan yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri (2019) yang berjudul “ Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung) dalam penelitian ini dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau *bullying* di pesantren dikarena kurangnya pengawasan guru, adanya pelanggaran atas peraturan atau regulasi yang dibuat oleh kepengurusan pondok, dan adanya senioritas antara senior versus junior di pondok pesantren darul muttaqien. Adapun bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Darul Muttaqien yaitu penekanan senior kepada juniornya dalam hal kedisiplinan, mengejek, memukul, bahkan sampai memermalukan teman didepan umum. Dampak dari kasus *bullying* terhadap santri yaitu, mengalami gangguan kesehatan mental, seperti trauma, stres, rasa takut akan tinggal di lingkungan pondok pesantren, bahkan sampai berhenti atau keluar dari pesantren, dikarenakan karena khawatir mengalami kasus *bullying* kembali.
4. Skripsi Dian Novita Sari (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Mental Anak Panti Asuhan Ibadurrahman Kota Jambi” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada anak Panti Asuhan Ibadurrahman Kota Jambi antara lain adalah saling

mengejek, menjelekkkan, adu domba dan kekerasan fisik. Faktor penyebabnya adalah emosional atau perasaan anak-anak panti, kurangnya fasilitas panti dan kurangnya pengawasan oleh pihak pengelola panti. Dampak yang terjadi akibat tindakan *bullying* Pada Anak Panti Asuhan Ibaddurahman Kota Jambi adalah timbulnya rasa tidak aman, kehilangan nafsu makan, stres, susah bergaul, menutup diri, kehilangan motivasi serta phobia sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sukmawati, dkk (2021) yang berjudul “Dampak *Bullying* Pada Anak dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *bullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental korbannya. Tindakan pelaku *bullying* akan membuat korban merasa tertekan dan membuat guncangan mental di dalam dirinya sehingga mempengaruhi kesehatan mentalnya. *Bullying* berdampak pada kesehatan mental korbannya sehingga menyebabkan disfungsi sosial, perasaan rendah diri, kecemasan, insomnia, depresi, bahkan sampai bunuh diri.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa & Wahid Abdul Kudus (2022) yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dampak psikologis yang terjadi pada korban akibat *bullying* tersebut, yaitu mental menjadi *down*, tidak bersemangat pergi kesekolah, gangguan kecemasan, depresi yang berkepanjangan, merasa tidak memiliki harga diri dan tidak percaya diri. Serta dampak psikologis tidak hanya terjadi pada korban *bullying* saja tetapi pelaku *bullying* juga bisa mengakibatkan dampak psikologis pada dirinya yaitu

adanya rasa takut dan cemas, gampang tersulut emosi atau gampang marah dan kekerasan yang terjadi dimasa depan akan perlakuannya dari dini dengan menindas seseorang.

Penelitian-penelitian relevan tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan mental telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bentuk-bentuk umum *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu: (1) *bullying* verbal seperti memfitnah korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor; (2) *bullying* fisik yaitu memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. Selain itu juga menunjukkan bahwa dampak *bullying* mempengaruhi kesehatan mental yaitu korban menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, menjadi sangat pemurung, tidak bersemangat dalam belajar, trauma, insomnia, dan depresi. Subjek dalam penelitian adalah masyarakat dan siswa. Penelitian-penelitian relevan tersebut juga menjelaskan tindakan *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Adapun yang menjadi perbedaan utama penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada metode pengambilan data. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian penulis, selain menggunakan wawancara dan dokumentasi, penulis juga menggunakan metode *photovoice* sebagai metode utama dalam proses pengambilan data guna mengungkapkan dan mengkaji lebih dalam tentang kondisi kesehatan mental anak. Selain itu juga pada penelitian-penelitian terdahulu di sekolah tersebut belum ada kerja sama antara pihak penyuluh agama dengan pihak sekolah dalam mengurangi tindakan *bullying*, sedangkan pada penelitian penulis di sekolah SMP Negeri 1

Kulikusu bekerja sama kepada pihak penyuluh agama dalam mengatasi tindakan *bullying* yang ada di sekolah tersebut.

## 2.6 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir merupakan proses atau tahap yang dilaksanakan pada saat menyusun atau menyusun suatu penelitian, agar memudahkan untuk dipahami dan diketahui oleh pembaca mengenai tahap atau alur dari penelitian yang penulis lakukan maka dibuatlah kerangka berpikir tersebut dapat berupa gambar atau bagan yang dipakai untuk menjelaskan garis besar dari penelitian ini, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif.

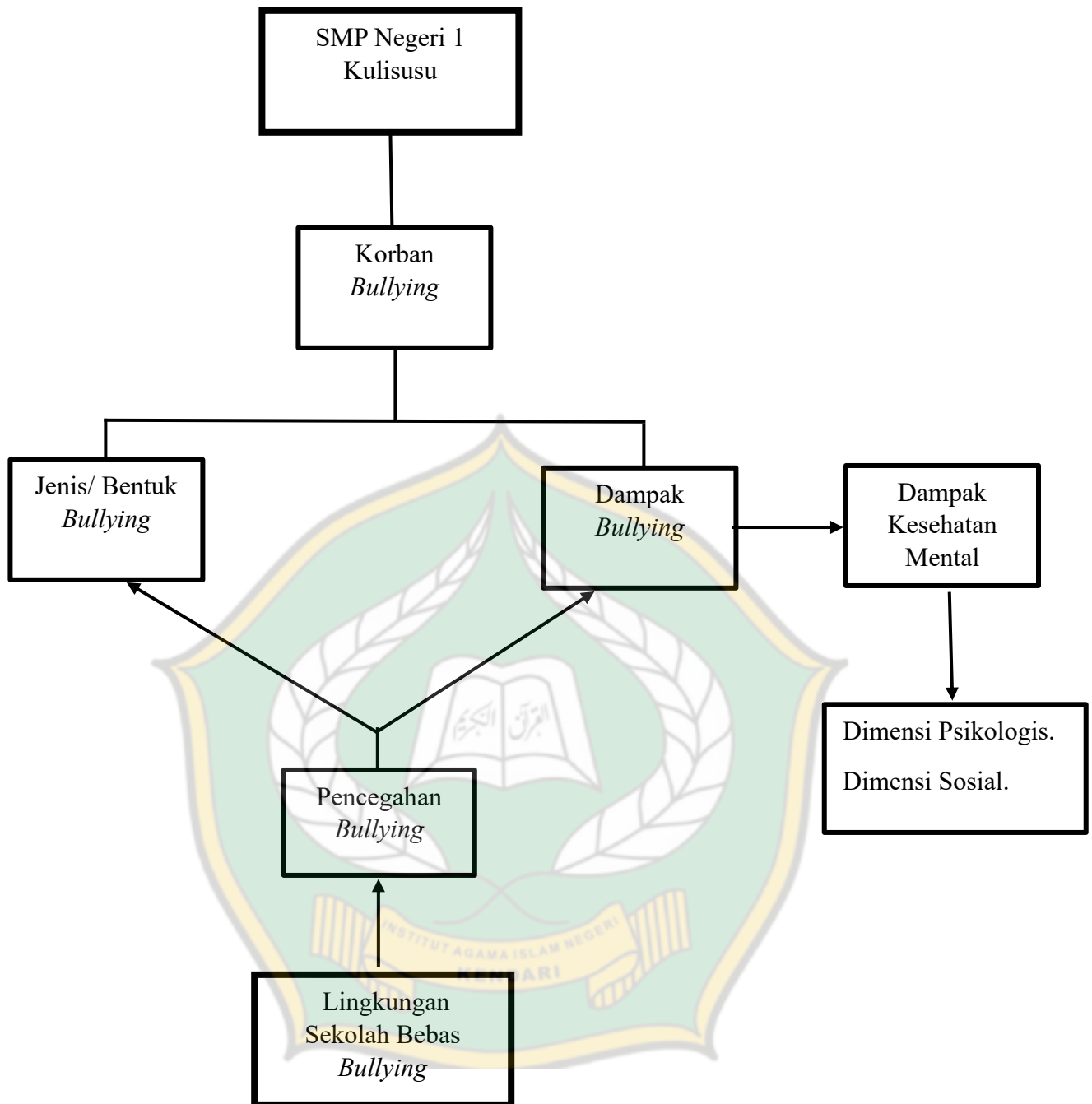
Sekolah sebagai salah satu media sosialisasi untuk peserta didik diharapkan mampu memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai bagi peserta didik. Sekolah yang berada di kawasan beresiko terhadap berbagai tindakan kekerasan memerlukan pengawasan untuk menceganya. *Bullying* sebagai salah satu kasus yang terjadi di sekolah. *Bullying* adalah suatu tindakan penyerangan yang akibat ketidakseimbangan antara perilaku *bullying* dengan korban, yang dilakukan secara berulang secara fisik maupun psikis.

Bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik dapat berupa tindakan mendorong, memukul, dan menggunakan senjata untuk melukai korban. Sedangkan *Bullying* verbal misalnya memaki, menghina, memfitnah, mempermalukan korban. Tindakan *bullying* tersebut dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, selain itu juga akan berdampak pada kesehatan mental korban seperti kondisi spritual, psikologis, sosial dan biologis.

Penanganan *bullying* di sekolah yang berada di kawasan beresiko dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah dalam menangani *bullying* yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, masyarakat termasuk orang tua siswa, maupun lembaga terkait akan mampu memaksimalkan upaya penanganan *bullying* di sekolah.

Dari penjelasan di atas, adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini:





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir